JUMI: Jurnal Multidisiplin Ilmu
Volume 1, Nomor 1, Edisi Juli 2025, 47 - 57
https://jurnal.insan.ac.id/index.php/jpai/index

Peran Guru dan Orang Tua Dalam Upaya Membangun Karakter Anak Di SD Khoiru Ummah Binjai

Seno Lugito[1], Sri Rahayu[2], Siti Ardianti Rumanda[3], Riska Mariska[4]

ozzel0193@gmail.com[1], srirahayu160602@gmail.com[2]
sitiarddd@gmail.com[3], rizkarizka7880@gmail.com[4]

Institut Syekh Abdul Halim Hasan Binjai[1,2,3,4]

Abstrak

Karakter merupakan aspek fundamental dalam membentuk pribadi yang beriman dan berakhlak mulia. Namun, pada era modern ini, degradasi karakter peserta didik semakin mengkhawatirkan dan berdampak pada penurunan nilai-nilai keagamaan. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui karakter peserta didik, menganalisis peran guru dalam mendidik serta membina karakter peserta didik, dan mengidentifikasi unsur-unsur yang memengaruhi pembentukan karakter berbasis nilai-nilai agama. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan teknik pengumpulan data melalui wawancara, observasi, dan dokumentasi. Informan dalam penelitian ini adalah: Kepala Sekolah, Guru, dan Melakukan PGD dengan siswa. Analisis data dilakukan secara berkelanjutan, sedangkan keabsahan data diperiksa melalui uji kredibilitas, transferabilitas, dependabilitas, dan konfirmabilitas. Hasil penelitian menunjukkan bahwa secara umum peserta didik di SD Khoiru Ummah Binjai telah menunjukkan karakter yang baik, dan peran guru sangat signifikan dalam pembentukan karakter religius melalui pendekatan keteladanan, pembiasaan, dan penanaman nilai-nilai keagamaan dalam kegiatan sehari-hari di sekolah.

Kata Kunci: Guru Pendidikan Agama Islam, Karakter, Nilai-nilai Agama.

Abstract

Character is a fundamental aspect in shaping a faithful and morally upright personality. However, in today's modern era, the degradation of students' character has become increasingly alarming and has negatively impacted their religious values. This study aims to understand the character of students, analyze the role of teachers in educating and nurturing students' character, and identify the elements that influence character development based on religious values. This research employs a qualitative approach with data collected through interviews, observations, and documentation. The informants in this study include the principal, teachers, and students through focused group discussions. The data were analyzed continuously, and the validity of the data was ensured through credibility, transferability, dependability, and confirmability checks. The findings reveal that, in general, students at SD Khoiru Ummah Binjai have demonstrated good character. Furthermore, teachers play a significant role in developing students' religious character through role modeling,

habituation, and the integration of religious values into daily school activities.

***Keywords**: Islamic Religious Education Teachers, Character, Religious Values.*

A. PENDAHULUAN

Pendidikan karakter dapat dipahami sebagai proses yang bertujuan untuk menanamkan nilai-nilai moral dan etika kepada peserta didik. Hal ini penting karena karakter yang baik akan membentuk individu yang tidak hanya cerdas secara akademis, tetapi juga memiliki integritas dan tanggung jawab sosial. Pada fenomena pendidikan saat ini, banyak sekolah yang mulai mengintegrasikan pendidikan karakter dalam kurikulum mereka, menyadari bahwa keberhasilan pendidikan tidak hanya diukur dari prestasi akademik, tetapi juga dari kemampuan siswa untuk berperilaku baik dan berkontribusi positif terhadap masyarakat (Baharuddin et al., 2024; Shalahuddin et al., 2024).

Berdasarkan observasi sebelumnya salah satu manfaat utama dari pendidikan karakter adalah kemampuannya untuk mengurangi perilaku negatif di kalangan anak-anak dan remaja. Melalui pendidikan karakter, mereka diajarkan cara mengelola emosi dan menghormati orang lain, sehingga dapat menghindari tindakan menyimpang dan menghadapi konflik dengan cara yang konstruktif. Selain itu, pendidikan karakter juga membantu individu memahami tanggung jawab sosial dan berpartisipasi aktif dalam masyarakat, menjadikan mereka bukan hanya cerdas secara akademis tetapi juga memiliki kesadaran sosial yang tinggi.

Orang tua merupakan orang pertama yang bertanggung jawab mendidik anak-anaknya agar berkembang menjadi manusia dewasa yang utuh. Oleh karena itu, pendidikan yang dilakukan oleh orang tua terhadap anak sangat penting, karena kedua orang tua adalah manusia yang paling dekat dengan anak. Anak akan diarahkan baik atau jahat tergantung pada orang tua. Ketika orang tua baik, anak akan menjadi baik, begitupun sebaliknya, ketika orang tua tidak baik, anak juga akan kurang baik. Namun, tidak hanya orang tua yang mempunyai kewajiban terhadap pendidikan seorang anak, tetapi lingkungan dan masyarakat yang ada di sekitarnya juga mempunyai tanggung jawab sosial dan moral untuk membentuk karakter seorang anak yang sesuai dengan harapan sosial. Selain itu, institusi pendidikan adalah pihak yang sangat penting setelah orang tua membentuk karakter anak yang baik dan mampu memberikan nafas pendidikan daal kehidupan sehari-harinya. Karena memang anak juga banyak menghabiskan waktunya didalam institusi sekolah atau pendidikan. Karena itu, jika berbicara institusi pendidikan berarti juga berbicara mengenai kehidupan, karena Pendidikan merupakan proses yang dilakukan setiap individu menuju ke arah yang lebih baik sesuai dengan potensi kemanusiaannya (Nunung Dian Pertiwi, 2021).

Guru dan orang tua memiliki peran kunci dalam pembentukan karakter disiplin peserta didik. Guru, sebagai pendidik di sekolah, berperan sebagai teladan, fasilitator, dan pembimbing bagi peserta didik. Di sisi lain, orang tua berperan penting dalam menanamkan nilai-nilai dan membiasakan perilaku positif sejak dini di lingkungan keluarga (Megawati, Ine Kusuma Aryani, 2024). Oleh karena itu, kajian mendalam mengenai peran guru dan orang tua dalam upaya meningkatkan karakter kedisiplinan peserta didik di SD Khoiru Ummah Binjai menjadi sangat penting untuk dilakukan. Hasil penelitian ini diharapkan dapat

memberikan kontribusi bagi pengembangan pendidikan karakter di tingkat sekolah dasar.

Dengan demikian penelitian ini dilakukan untuk mengungkap peran Guru Pendidikan Agama islam dalam menangani permasalahan karakter melalui nilai religius pada setiap kegiatan sekolah dasar (SD) Khoiru Ummah Binjai. Jika penelitian ini tidak dilakukan, akan menimbulkan kekhawatiran pada perkembangan karakter siswa di masa depannya. Dan peneliti berharap agar penelitian ini dapat dijadikan rujukan untuk pendidik dalam membentuk karakter.

B. KAJIAN TEORI

1. Definisi Karakter

Definisi karakter yang diungkapkan oleh Griek dan Mansur Munich memberikan Pemahaman yang berbeda namun mencakup aspek penting dari sifat manusia. Griek mengartikan karakter sebagai pedoman seluruh sifat manusia yang bertahan dan menjadi indikator unik yang membedakan seseorang dengan orang lain. Menurutnya, pola perilaku dan karakter yang khas dan bertahan lama setiap orang termasuk dalam definisi karakter mereka. Namun karakter diartikan oleh Mansur Munich sebagai proses berpikir dan cara bertindak individu yang menjadikannya unik dalam cara mereka hidup berdampingan dan berkolaborasi dengan orang lain dalam keluarga, masyarakat, dan konteks lainnya. Maupun negaranya. Dalam pengertian ini, karakter tidak hanya mencakup aspek perilaku tetap, melainkan juga cara berpikir dan pola interaksi dalam berbagai konteks kehidupan. Kedua definisi ini menekankan bahwa karakter mencakup aspek tetap dan khas dari seseorang, yang membedakan mereka satu sama lain. Karakter juga memiliki dampak pada interaksi individu dalam konteks keluarga, masyarakat, dan nasional, di antara bidang kehidupan lainnya. Karakter, kemudian, merupakan komponen penting dalam menentukan identitas individu dan peran sosial (Wally, 2022).

Dari pemahaman di atas, Karakter diartikan sebagai perilaku khas individu yang membedakannya dengan orang lain. Sifat biologis dan interaksi dengan lingkungan dipadukan dalam proses sktualisasi karakter. Oleh karena itu, sangat penting untuk memberikan perhatian khusus pada pengembangan karakter anak. Karakter berfungsi sebagai landasan, semangat, atau jiwa dalam konteks pembentukan manusia dan bukan sekedar pelengkap kemampuan. Karakter seseorang mempunyai peranan besar dalam menentukan baik buruknya dirinya. Memperoleh kompetensi tanpa karakter dapat terjadi tanpa tujuan dan tanpa arahan atau aturan yang ditetapkan. Selain itu, kepribadian memiliki peran integral dalam mengarahkan perilaku seseorang. Dengan memahami karakter, kita dapat mengenali nilai-nilai, sikap, dan prinsip-prinsip yang membentuk dasar perilaku individu. Oleh karena itu, pembangunan karakter tidak hanya penting dalam pembentukan identitas personal, tetapi juga memainkan peran kunci dalam membentuk individu yang dapat berkontribusi secara positif dalam masyarakat. Karakter menjadi fondasi yang mendukung peningkatan diri yang berkelanjutan, memberikan arah yang jelas bagi perkembangan pribadi dan sosial (Muh Judrah, 2024).

2. Interelasi Orang Tua dan Guru dalam Membentuk Karakter Siswa

Keberhasilan dalam membentuk karakter siswa ditentukan oleh peran guru dan peran orang tua. Pertama, peran guru. Guru sangat berpengaruh karena guru adalah pendidik dalam proses pembelajaran, menjadi model bagi siswa dan

mentor dalam melakukan berbagai kegiatan. Sehingga guru memiliki peran penting dalam membangun karakter siswa yang baik. Guru yang dapat membentuk karakter siswa adalah guru yang mampu memahami karakter pribadi siswa. Dengan mampu mengenali, menghayati dan mengarahkan siswa, guru mampu melakukan tujuan tersebut. Ketika guru tidak mampu memahami karakter siswa maka, proses pembentukan karakter siswa akan terhambat, sehingga pendidikan karakter tidak membuahkan hasil maksimal.

Kedua, peran orang tua. Orang tua adala orang yang memiliki waktu lebih banyak bersama anak. Orang tua merupakan pendidikan pertama yang diterima oleh anak. Meskipun saat usia sekolah, taggung jawab orang tua dibagi dengan guru, orang tua juga tetap berperan penting dalam membentuk karakter anak. Orang tua melakukan berbagai hal untuk mendidik anak seperti memberikan contoh, nasehat, reward dan punishment. Tetapi, sebagai orang tua juga memiliki hambatan yakni kesibukan orang tua terutama keduanya adalah pekerja. Disisi lain, perkembangan teknologi yang pesat membuat anak membutuhkan pendampingan ketat. Ketika orang tua tidak mampu memberikan pendampingan, maka karakter anak tidak dapat terbentuk dengan baik (Ida Fitri Shobihah, 2021).

3. Upaya yang Perlu Dilakukan dalam Pembentukan Karakter Anak

Berdasarkan hasil penelitian mengenai Strategi guru PAI dalam pembentukan karakter siswa, strategi guru PAI sebagai pendidik yang digunakan dalam pembentukan karakter siswa antara lain:

a. Pembiasaan 3S
   Dengan memasuki ruang kelas terlebih dahulu dan membiasakan berdiri di depan pintu kelas untuk menyambut peseta didik, memberikan senyuman serta membiasakan mengucap salam. Tidak saat memasuki ruangan kelas saja namun setelah sholat berjamah juga.
b. Pembiasaan sholat dhuha dan dzuhur berjamaah
   Untuk menumbuhkan karakter religius peserta didik sebelum pembelajaran dimulai dibiasakan sholat berjamaah terlebih dahulu, baik jamaah sholat dhuha maupun sholat dzuhur.dalam kegiatan sholat berjamaah guru melakukan presensi. Harapannya siswa dapat istiqomah dan terbiasa bersungguh-sungguh ketika di sekolah maupun saat di luar sekolah.
c. Pembiasaan membaca surat pendek
   Membaca surat pendek sebelum pelajaran dimulai, harapannya agar siswa fasih dan lancar dan memiliki hafalan surat pendek yang dibaca saat sholat, dari hal tersebut juga dapat menumbuhkan karakter religius siswa.
d. Pembacaan doa
   Membaca doa sebelum dan setlah melakukan sesuatu ini merupakan sesuatu yang wajib, sgar selama pembelajaran siswa diberikan kemudahan dalam mencapai tujuan belajar, harapannya agar siswa terbiasa melafadzkan doa sebelum dan sesudan melakukan suatu pekerjaan.
e. Pembiasaan bersikap disiplin
   Disiplin merupakan suatu keadaan tertib ketika peserta didik yang tergabung tunduk pada peraturan dengan senang hati. Disiplin dimunculkan saat melakukan pembiasaan di sekolah, seperti

melaksanakan kegiatan ibadah dan kegiatan rutin lain yang diselenggarakan sekolah. Ketika hal tersebut dapat terlaksana baik secara terus menerus maka peserta didik akan mengaplikasikannya dalam kehidupan seharihari, baik di sekolah maupun di rumah.

f. Pembiasaan bersikap jujur
Penanaman kejujuran biasanya terjadi ketika siswa saat di presentsi, kemudian mencocokan hasil ulangan, serta dalam mengerjakan ulangan maupun tes. Siswa dibiasakan jujur dalam perkataan maupun perbuatan yang dilakukannya (Nur'asiah, 2021).

Peran guru dalam membentuk karakter anak juga sangat dipengaruhi oleh metode pembelajaran mereka. Siswa akan dimotivasi untuk berperilaku baik dan menciptakan lingkungan belajar yang positif dengan gaya pembelajaran yang aktif, mendukung, dan penuh empati. Guru yang memiliki hubungan yang kuat dengan siswa mereka akan lebih mudah memengaruhi cara mereka berpikir dan bertindak. Hubungan guru-siswa yang baik dapat meningkatkan keterlibatan emosional siswa dalam pembelajaran. Ini berkontribusi langsung pada pembentukan karakter positif (Cardenal, Diaz-Santana, Gonzalez-Betancor, 2024).

Pendidikan karakter di SD Khoiru Ummah Binjai dapat berjalan lebih baik jika program sekolah berfokus pada nilai dan kebiasaan baik. Beberapa cara di mana nilai-nilai luhur dapat diterapkan di sekolah adalah melalui kegiatan seperti shalat berjamaah, membaca Al-Qur'an, bekerja dalam kelompok, dan mendapatkan konseling karakter. Tujuan pembentukan karakter anak harus disesuaikan dengan kurikulum dan budaya sekolah.

C. METODE PENELITIAN

Studi ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis studi kasus karena sepenuhnya memahami peran guru dan siswa dalam mengembangkan karakter siswa di SD Khoiru Ummah Binjai. Tujuan dari studi kasus ini adalah untuk memungkinkan para peneliti menyelidiki secara holistik peristiwa yang terjadi di sekolah dan lingkungan keluarga yang berdampak pada kepribadian anak-anak. Penelitian ini dilakukan dalam pengaturan asli tanpa manipulasi, sehingga informasi yang diperoleh dengan mengevaluasi fakta adalah akurat.

Subjek penelitian terdiri dari guru Pendidikan Agama Islam, orang tua siswa, dan sejumlah siswa kelas atas yang dianggap berbudi luhur. Pilihan subjek dilakukan secara "purposive" berdasarkan pengalaman langsung dalam membimbing moral dan spiritual siswa serta keterlibatan aktif dalam program pembinaan karakter. Wawancara mendalam, observasi langsung, dan studi dokumentasi yang mencakup jurnal kegiatan, program pendidikan karakter, dan notulensi pertemuan orang tua guru digunakan untuk mengumpulkan data.

Studi ini dilakukan di SD Khoiru Ummah Binjai selama sekitar tiga bulan. Peneliti juga hadir di shalat berjamaah, kelas PAI, dan program parenting yang melibatkan guru dan orang tua. Penelitian di lapangan memungkinkan pemahaman lebih luas tentang bagaimana pendidikan formal dan non-formal berkontribusi pada karakter siswa. Penelitian ini diharapkan dapat berkontribusi pada pembentukan kebijakan yang mengatur pembinaan karakter di sekolah dasar yang berbasis nilai-nilai agama.

D. HASIL DAN PEMBAHASAN

Untuk mendapatkan gambaran hasil penelitian yang telah dilakukan, maka akan diuraikan data hasil penelitian dari proses awal sampai diperoleh hasil penelitian. Uraian ini adalah hasil deskriptif peneliti dari hasil olahan data yang terkumpul.

1. Peran Guru dalam Membentuk Karakter Peserta Didik

Guru merupakan salah satu komponen manusiawi dalam proses belajar mengajar, yang ikut berperan dalam usaha pembentukan sumber daya manusia yang potensial di bidang pembangunan. Kompetensi seorang guru sebagai pendidik meliputi, kompetensi paedagogik, kompetensi kepribadian, kompetensi profesional dan kompetensi sosial.

Dalam dunia pendidikan semua telah mengetahui bahwa tugas guru bukan hanya mengajar di dalam kelas dan memberi ilmu pengetahuan saja, tetapi tugas seorang guru yaitu harus menanamkan nilai-nilai karakter kepada para peserta didiknya agar peserta didik tersebut menjadi manusia yang berkarakter. Guru memiliki sentral, baik sebagai perencana, pelaksana, maupun evaluator pembelajaran. Hal ini berarati bahwa kemampuan guru dalam menciptakan pembelajaran yang berkualitas sangat menentukan keberhasilan pendidikan secara keseluruhan. Kualitas pembelajaran sangat bergantung pada kemampuan guru, terutama dalam memberikan kemudahan belajar kepada peserta didik secara efektif, dan efisien.

Adapun karakter peserta didik yang diharapkan adalah:

a. Religius, ketaatan dan kepatuhan dalam memahami dan melaksanakan ajaran agama (aliran kepercayaan) yang dianut, termasuk dalam hal ini adalah sikap toleransi terhadap pelaksanaan ibadah agama (aliran kepercayaan) lain, serta hidup rukun dan berdampingan.

b. Jujur, sikap dan perilaku yang mencerminkan kesatuan antara pengetahuan, perkataan dan perbuatan (mengetahui yang benar, mengatakan yang benar dan melakukan yang benar), sehingga menjadikan orang yang bersangkutan sebagai pribadi yang dapat dipercaya.

c. Disiplin, kebiasaan dan tindakan yang konsisten terhadap segala bentuk peraturan atau tata tertib yang berlaku.

d. Kerja keras, perilaku yang menunjukkan upaya secara sunggu-sungguh (berjuang hingga titik darah penghabisan) dalam menyelesaikan berbagai tugas, permasalahan, pekerjaan, dan lain-lain dengan sebaik-baiknya.

Namun demikian, seorang guru dalam pelaksanaan pembentukan karakter peserta didik itu tidaklah mudah. Karena pembentukan karakter itu harus

didasari dengan penuh kesabaran,ketelatenan dan harus bertahap. Kenyataan ini menyiratkan kepada kita bahwa menjadi gurujuga sekaligus menjadi suri tauladan yangbaik bagi para peserta didiknya.

Kegiatan pembelajaran dalam kerangka pengembangan karakter peserta didik dapat menggunakan pendekatan kontekstual sebagai konsep belajar mengajar yang membantu guru dan peserta didik dalam mengaitkan antara materi yang diajarkan dengan situasi dunia nyata. Pembelajaran kontekstual mencangkup beberapa strategi, yaitu:

1) Pembelajaran berbasis masalah
2) Pembelajaran kooperatif
3) Pembelajaran berbasis proyek
4) Pembelajaran berbasis pelayanan
5) Pembelajaran berbasis kerja.

Pendapat diatas menunjukan bahwa guru di SD Khoiru Ummah Binjai dalam merencanakan implementasi pendidikan karakter adalah dengan menyiapkan silabus, RPP, dan bahan ajar. Silabus dan RPP yang dibuat dengan memuatkan nilai karakter di dalamnya. Karakter yang akan dikembangkan dalam silabus dan RPP diletakan pada bagian “karakter peserta didik yang diharapkan”.

2. Peran Orang Tua Dalam Membentuk Karakter Anak

Peran orang tua dalam pembentukan karakter anak sangat krusial. Orang tua adalah guru pertama dan utama bagi anak, yang memberikan fondasi nilai-nilai moral dan etika melalui keteladanan, komunikasi terbuka, dan pengajaran yang konsisten. Mereka juga berperan penting dalam membimbing anak mengembangkan kecerdasan emosional, rasa percaya diri, dan keterampilan sosial. Berikut ini adalah beberapa peran penting orang tua dalam pembentukan karakter anak:

a) Memberikan Teladan: Anak-anak cenderung meniru perilaku orang tua mereka. Oleh karena itu, orang tua perlu menunjukkan contoh karakter positif dalam kehidupan sehari-hari, seperti kejujuran, tanggung jawab, dan rasa hormat.
b) Komunikasi Terbuka: Membangun komunikasi yang baik antara orang tua dan anak sangat penting. Orang tua perlu menciptakan lingkungan yang aman bagi anak untuk berbagi perasaan dan pikiran, serta memberikan bimbingan dalam mengatasi masalah.
c) Mengajarkan Nilai-Nilai Moral dan Etika: Orang tua memiliki peran krusial dalam mengajarkan nilai-nilai moral dan etika kepada anak-anak mereka. Hal ini dapat dilakukan melalui cerita, contoh, dan pengalaman nyata.
d) Memberikan Dukungan Emosional: Orang tua perlu memberikan dukungan emosional yang kuat kepada anak-anak mereka, terutama saat anak menghadapi tantangan atau kesulitan. Hal ini dapat membantu anak mengembangkan rasa percaya diri dan kemampuan untuk mengatasi masalah.
e) Mendorong Kemandirian: Orang tua perlu memberikan kesempatan bagi anak-anak untuk belajar mandiri dan mengambil keputusan sendiri. Hal ini dapat membantu anak mengembangkan rasa tanggung jawab dan kemampuan untuk memecahkan masalah.

f) Menciptakan Lingkungan yang Aman dan Mendukung: Lingkungan keluarga yang aman dan suportif sangat penting bagi perkembangan karakter anak. Orang tua perlu menciptakan suasana yang positif di rumah, di mana anak merasa dicintai, dihargai, dan didukung untuk berkembang.
g) Mengikuti Perkembangan Anak: Orang tua perlu memahami perkembangan anak-anak mereka, baik secara fisik, emosional, maupun sosial. Dengan memahami perkembangan anak, orang tua dapat memberikan bimbingan yang sesuai dengan kebutuhan anak.

Dengan menjalankan peran-peran ini dengan baik, orang tua dapat membantu anak-anak mereka tumbuh menjadi individu yang berkarakter kuat, bertanggung jawab, dan memiliki kepribadian yang positif.

3. Karakter Peserta didik

Kewajiban sekolah tidak hanya memberi ilmu pengetahuan saja kepada peserta didik tetapi lebih dari itu yakni membina karakter siswa sehingga tercapailah kepribadianyang berakhlakul karimah. Diantara karakter baik yang hendak dibangun dalam kepribadian peserta didik adalah bisa bertanggung jawab, jujur, dapat dipercaya, menepati janji, ramah, peduli kepada orang lain, percaya diri, pekerja keras, bersemangat, tekun, tak mudah putus asa, bisa berpikir rasional dan kritis, kreatif dan inovatif, dinamis, bersahaja, rendah hati, tidak sombong, sabar, cinta ilmu dan kebenaran, rela berkorban, berhati-hati, bisa mengendalikan diri, tidak mudah terpengaruh oleh informasi yang buruk, mempunyai inisiatif, setia, menghargai waktu, dan bisa bersikap adil.

1) Analisis Faktor penghambat dan pendukung

Urgensi pembentukan karakter peserta didik menjadi hal mutlak yang mesti di lakukan oleh pihak sekolah. Mengingat masa depan bergantung dari generasi selanjutnya, di tangan mereka masa depan bangsa di pertaruhkan. Tentu saja semua ini membutuhkan waktu yang tidak singkat. Peneliti yakin dan percaya bahwa dengan terus melakukan keteladanan, menginspirasi dan memupuk mental peserta didik akan membuahkan hasil. Namun demikian tentu terdapat faktor-faktor lain yang mesti di lihat, pembentukan karakter peserta didik tidak akan lepas dari sebab-sebab yang dapat menghambat.

a. Faktor penghambat

Adapun yang menjadi faktor penghambat dalam pembentukan karakater peserta didik yang peneliti temui adalah lingkungan mereka. Baik lingkungan luar sekolah maupun lingkungan rumah. Lingkungan peserta didik di luar sekolah tentu tidak lagi menjadi tanggung jawab sekolah, sebab mereka yang sudah pulang sekolah akan kembali ke pelukan orang tua mereka yagn beragam dalam memperlakukan anaknya. Ada orang tua yang peduli dengan mengecek hasil pembelajaran anaknya namun tidak kurang juga yang masih acuh tak acuh. Orang tua mesti meyadari bahwa lingkungan di sekitar akan membuat anak mereka dapat dengan cepat berubah, bisa saja terlibat kenakalan yang dapat merugikan. Hal ini mesti menjadi perhatian bersama, baik pihak sekolah maupun keluarga. Tanpa disadari, peserta didik yang berbuat hal-hal yang tidak baik bisa saja karena ikut-ikutan, di ajak teman bahkan tidak kurang kita jumpai terjadinya perkelahian di luar sekolah dan rumah.Lebih dari itu, dapat di jumpai pula orang tua yang menyuruh anak untuk bekerja karena tuntutan ekonomi, sehingga melupakan kewajiban yang harus dijalankan. Kebanyakan anak-anak ini berada dikalangan orang tua yang ekonominya menengah ke bawah.

Disamping itu, orang tua yang terlalu memanjakan anaknya sehingga anak malas dan tidak menjalankan kewajibannya. Kemudian dari pada itu, Teman merupakan hal yang paling berpengaruh dalam pergaulan. Terutama para remaja yang masih dalam tahap pertumbuhan yang masih labil tentang pemikirannya. Disamping itu, banyaknya teman yang ada di sekolah yang mempunyai kelompok untuk saling bersaing secara tidak konstruktif. Hal ini dapat menyebabkan pengaruh yang sangat besar terhadap peserta didik. Emosi anak yang masih labil juga mudah terpengaruh oleh teman sehingga hal tersebut merupakan merupakan salah satu penghambat. Selain karena faktor lingkungan, ekonomi dan pergaulan peneliti juga menjumpai problematika yang hampir setiap sekolah alami, yaitu minimnya sarana dan prasarana sekolah.

b. Faktor pendukung

Adapun faktor pendukung seperti yang dikatakan oleh bapak kepala sekolah antara lain adalah program sekolah melalui tata tertib, Peraturan sekolah atau tata tertib sekolah juga merupakan salah satu pendukung pembentukan karakter peserta didik, tata tertib yang bersifat kedisiplinan karena di sekolah ini sangat mengutamakan kedisiplinan. Seperti, peserta tidak boleh terlambat masuk sekolah, peserta didik diwajibkan untuk sholat zuhur berjamaah. Pendapat tersebut menunjukan bahwa tata tertib atau peraturan sekolah sangat mendukung dalam pembentukan karakter peserta didik.Selain peraturan, Guru mesti terus berusaha mengembangakan diri agar memiliki karakter terpuji (baik), sehingga dapat tampil menjadi teladan berkarakter dan role model bagi peserta didiknya. Oleh sebab itu, dibutuhkan kesadarandan tanggung jawab dari semua guru untuk menjadi guru yang dapat diteladani dalam sikap, perbuatan, dan tutur katanya. Pengembangan karakter peserta didik berada di tangan guru sebagai pendidik dan teladan berkarakter, sebab apa yang dilakukan oleh guru itulah yang akan ditiru oleh peserta didik.

Demikian juga, guru diharapkan dapat memberikan energi positif kepada peserta didik agar menjadi manusia yang cerdas dan berkarakter. Melibatkan orang tua peserta didik juga merupakan hal mutlak yang mesti dilakukan. Mengingat lingkungan keluarga, lingkungan sekolah dan lingkungan masyarakat merupakan unsur-unsur pembentuk kepribadian peserta didik.

E. KESIMPULAN

Penelitian ini menunjukkan bahwa peran guru dan orang tua sangat signifikan dalam membentuk karakter anak, khususnya di lingkungan SD Khoiru Ummah Binjai. Guru tidak hanya bertindak sebagai pendidik akademik, tetapi juga sebagai model dalam menanamkan nilai-nilai religius, kejujuran, disiplin, dan tanggung jawab. Pembelajaran yang dikemas dalam nuansa agama, seperti pembiasaan sholat berjamaah, membaca doa, dan pembacaan surat pendek, merupakan strategi efektif dalam membentuk karakter siswa yang religius dan berakhlak mulia.

Sementara itu, peran orang tua sebagai pendidik pertama di rumah sangat menentukan keberhasilan pembentukan karakter secara holistik. Keteladanan dalam perilaku, komunikasi yang terbuka, dan keterlibatan dalam kegiatan anak menjadi fondasi utama dalam mendampingi perkembangan moral anak. Faktor

pendukung dari sekolah seperti tata tertib dan keteladanan guru, serta faktor penghambat dari luar seperti lingkungan negatif dan kurangnya perhatian orang tua, semuanya turut mempengaruhi karakter anak. Oleh karena itu, sinergi antara sekolah dan keluarga menjadi kunci keberhasilan pendidikan karakter.

F. SARAN

Pertama, untuk pihak sekolah, disarankan agar terus memperkuat program-program pendidikan karakter berbasis nilai religius melalui kegiatan rutin yang menyenangkan dan bermakna bagi siswa. Guru juga diharapkan terus meningkatkan kompetensinya, baik dalam aspek pedagogik maupun kepribadian, agar bisa menjadi teladan yang kuat bagi peserta didik dalam kehidupan sehari-hari, tidak hanya di sekolah namun juga berpengaruh hingga ke luar lingkungan pendidikan formal.

Kedua, untuk orang tua, diharapkan agar lebih aktif dalam mendampingi proses pendidikan anak, tidak hanya menyerahkan sepenuhnya kepada sekolah. Orang tua dapat menciptakan suasana rumah yang mendukung pembentukan karakter anak, seperti membatasi pengaruh negatif media, memantau pergaulan anak, serta meluangkan waktu untuk berdialog dan menanamkan nilai-nilai moral. Kolaborasi intensif antara guru dan orang tua sangat diperlukan untuk membentuk generasi yang tidak hanya cerdas, tetapi juga berkarakter baik dan bertanggung jawab.

G. DAFTAR PUSTAKA

Aeni, N. (2017). Pendidikan Karakter antara Teori dan Aplikasi. Bandung: Rizqi Press.

br Sitepu, S. P., & Putra, S. (2025). Efforts To Improve Arabic Languege Learning Outcomes Using Audio Visual Based Touchable Grammatical Method. International Journal of Islamic Education, Research and Multiculturalism (IJIERM), 7(1), 235-255.

Cardenal, M.-E., Diaz-Santana, O.-D., & Gonzalez-Betancor, S.-M. (2024). Teacher-student relationship and teaching styles in primary education. A model of analysis

Darling-Hammond, L. (2021). Engaging Families for High-Quality Learning: A School Leader's Guide. Jossey-Bass.

Dina, R. (2024). Dampak Self-Disclosure Di Media Sosial Terhadap Pembentukan Self-Concept Siswa Kelas Xi Sma Swasta Bintang Langkat. Jurnal Serunai Bimbingan dan Konseling, 13(1).

Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia. (2017). Penguatan Pendidikan Karakter: Konsep dan Panduan. Jakarta: Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan.

Lickona, T. (1991). Educating for Character: How Our Schools Can Teach Respect and Responsibility. New York: Bantam Books.

Lubis, M. A., Dina, R., & Putra, S. (2023). Improving the caring character of the school environment through providing group guidance services using discussion techniques. KONSELI: Jurnal Bimbingan dan Konseling (E-Journal), 10(2), 207-2016.

Muharram, M. (2024) 'Penerapan Nilai-Nilai Islam dalam Pendidikan Karakter untuk Membangun Generasi Berakhlak Mulia', Review Pendidikan dan Pengajaran (JRPP), 7(4). Available at: https://doi.org/https://doi.org/10.31004/jrpp.v7i4.36779.

Muslich, M. (2011). Pendidikan Karakter: Menjawab Tantangan Krisis Multidimensional. Jakarta: Bumi Aksara.

PSG UNP. (2011). Materi Karakter Cerdas. Padang: Universitas Negeri Padang.

Putra, S., Simaremare, A., & Dina, R. (2024). The Relationship Between Emotion Regulation And Teacher Work Motivation At Vocational High School. Coution: Journal Counseling and Education, 5(1), 1-6.

Shalahuddin, M. et al. (2024). Penanaman Nilai Akhlak Berbasis Pendidikan Islam sebagai Landasan Teori Pendidikan Karakter di Sekolah. Jurnal Pendidikan Islam, 3(1), 44–53.

Suyanto, S. (2010). Urgensi Pendidikan Karakter. Jakarta: Grasindo.

Tim PSG. 2011. Materi Karakter Cerdas. Padang: UNP